

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Lembaga keuangan saat ini memberikan dampak besar bagi perkembangan ekonomi Indonesia. Salah satu cara untuk mendorong pembangunan ekonomi Indonesia adalah melalui lembaga keuangan atau bank. Peran perbankan di Indonesia adalah peran lembaga keuangan dalam membantu meningkatkan perekonomian masyarakat, baik dalam menghimpun, menyalurkan maupun mengelola dana masyarakat (Sari & Abundanti, 2016). Berbagai perkembangan positif di sektor perbankan sejak pelaksanaan program stabilisasi antara lain tercermin pada awal pergeseran inovasi produk pinjaman, seperti pengembangan produk derivatif seperti credit-linked bond sebagai produk kerjasama dengan lembaga lain, dana investasi dan bank asuransi (Zain & Akbar, 2020).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank adalah badan yang berwenang menghimpun dana dari masyarakat umum, biasanya dalam bentuk uang tunai dan tabungan tunai, dan juga berwenang untuk mendistribusikan kembali. Pinjaman dan/atau bentuk pendanaan publik lainnya yang ditujukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat luas. Dengan demikian, kegiatan utama kami adalah sebagai perantara penghimpunan dan penyaluran dana dari dana surplus (*surplus unit*) ke dana kekurangan (*deficiency unit*). (Ranitasari, 2017).

Bank adalah usaha yang kegiatan utamanya menerima simpanan dari masyarakat umum atau pihak lain dan kemudian digunakan kembali untuk menghasilkan keuntungan dan menyediakan berbagai layanan transaksi pembayaran (Wulandari, 2013). Bank tidak hanya sebagai perantara, tetapi juga memiliki fungsi lain sebagai bank sebagai *agent of trust*, *agent of development*, dan *agent of service*. Salah satu faktor pertumbuhan bank adalah penyaluran kredit. Sesuai dengan fungsi bank di atas, bank adalah *agent of trust* dan kedudukan bank adalah kedudukan kreditur. Singkatnya, bank adalah penyedia kredit jangka pendek untuk mengarahkan dana dan menyalurkan kredit. Penyaluran Kredit adalah sejumlah uang yang dipinjamkan kepada calon peminjam dan akan dibayar kemudian oleh peminjam sesuai dengan kesepakatan antara pemberi pinjaman dan peminjam di awal kontrak.

Menurut UU No. 10 tahun 1998 tentang kredit adalah penyediaan dana atau tagihan yang setara. Pemberian kredit sebagai bisnis perbankan sangat penting karena fungsi bank itu sendiri adalah fungsi perantara yang menjembatani kepentingan antara pihak yang memiliki kelebihan dan pihak yang kekurangan dana. (Sari & Abundanti, 2016). Tujuan utama dari pinjaman adalah untuk mendapatkan keuntungan, mendukung bisnis pelanggan dan mendukung pemerintah. Oleh karena itu, penyaluran kredit mendukung kegiatan ekonomi mereka yang membutuhkan dan menguntungkan bank dalam bentuk pendapatan bunga atas pinjaman..

Keuntungan dari pemberian kredit adalah bank memperoleh sumber pendapatan berupa pendapatan bunga. Namun, di sisi lain, risiko bank muncul

setelah meminjamkan kepada pelanggan, yaitu risiko peminjam tidak dapat membayar dana pinjaman, dan bank juga melakukan penyetoran dan penarikan dana dalam jumlah besar di bank, bank juga akan mengalami kesulitan. (Wulandari, 2013).

Pada Januari 2020, kredit perbankan mengalami perlambatan. Berdasarkan laporan Bank Indonesia (BI), alokasi kredit sepanjang Januari tercatat sebesar Rp. 5.514,4 triliun, atau tumbuh 5,7 persen (year on year/yoy) Meningkat sebesar 5,9 persen (yoy). Perlambatan penyaluran kredit dipengaruhi oleh peminjam korporasi dan individu. Kredit korporasi juga tumbuh lebih lambat sebesar 5,2 persen (yoy) dibandingkan 5,9 persen pada bulan sebelumnya. Sementara itu, kredit individu bernasib sama dengan kredit korporasi yang tumbuh lebih lambat sebesar 6,6 persen (yoy). (Ade Miranti, 2020).

Pertumbuhan kredit investasi melambat, tergantung jenis penggunaannya. Kredit investasi hanya tumbuh 10,1 persen (yoy) dibandingkan bulan sebelumnya yang mencapai 12,8 persen. Perlambatan kredit investasi terjadi pada sektor industri pengolahan dan komersial, hotel dan restoran. Kredit investasi industri manufaktur melambat dari 4,4 persen (yoy) menjadi 1,3 persen sepanjang Januari 2020, terutama kredit yang disalurkan ke subsektor industri semen, kapur, dan gipsum di Jawa Barat dan Jawa Timur. Selain itu, kredit investasi pada sektor perdagangan, hotel, dan restoran juga melambat sebesar 5% (yoy), Hal ini terutama terjadi pada subsektor ritel makanan, minuman, dan tembakau di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Sebaliknya, pertumbuhan modal kerja dan kredit konsumsi meningkat sebesar 3 persen dari bulan sebelumnya sebesar 2,2 persen (yoy). Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh sektor keuangan, real estate dan jasa korporasi. Kredit kendaraan juga mengalami peningkatan. Pada Desember 2019, kredit kendaraan hanya 5,9 persen, dan Januari 2020 mencapai 6,2 persen (yoy). Kredit Kendaraan Bermotor (KKB) dan kredit multiguna berkontribusi terhadap peningkatan jenis kredit tersebut (Ade Miranti, 2020). Bank Indonesia (BI) memprediksi pertumbuhan kredit perbankan akan terus menjadi tantangan bagi perekonomian negara di tahun 2020. Perbankan menahan diri untuk menyalurkan kredit meski likuiditas melimpah. Perbankan masih enggan menyalurkan kredit karena risiko ekonomi yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19. Tahun lalu, pengeluaran pinjaman tahunan minus sebesar 2,41 persen.

Dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun perbankan tumbuh pada level yang tinggi sebesar 11% setiap tahun pada tahun 2020, menjadi tantangan tersendiri bagi sektor perbankan. Ini di satu sisi, sementara orang cenderung menabung, sementara di sisi kredit banyak bank masih menahan diri untuk melakukannya karena mereka masih menghadapi risiko-risiko di masa depan. Penyaluran kredit juga dipengaruhi oleh perekonomian. Karena ekonomi memperhitungkan risiko ekonomi masa depan, agen tidak ingin memperluas bisnis mereka. Oleh karena itu, permintaan kredit sangat rendah. Kondisi penyaluran kredit masih enggan menurunkan suku bunga kredit karena permintaan masyarakat yang melambat sejalan dengan aktivitas perbankan yang belum pulih secara optimal. Bahkan,

melonjaknya simpanan membuat biaya pembayaran bunga simpanan di bank semakin tinggi.

Berdasarkan OJK Penyaluran kredit perbankan pada tahun 2018 ke 2019 mengalami kenaikan dari 5,358 triliun naik 5,617 triliun sedangkan pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 5.482,5 triliun. Pada DPK perbankan dari tahun 2018 hingga 2020 selalu mengalami kenaikan. Dari 5.630 triliun sampai 6.665 triliun. Pada rasio CAR perbankan dari tahun 2018 hingga 2020 selalu mengalami kenaikan. Dari 22,97% menjadi 23.40% lalu menjadi 23.89%. Pada jumlah *non performing loan* dari tahun 2018 hingga 2020 selalu mengalami kenaikan. Dari 125 triliun menjadi 141 triliun dan menjadi 167 triliun pada desember 2020. Pada rasio BOPO perbankan juga mengalami kenaikan tiap tahunnya 77,86 menjadi 79,39 dan menjadi 86,58 pada desember 2020. Pada rasio NIM perbankan mengalami penurunan tiap tahunnya mulai dari 5,14% menjadi 4,91% dan menjadi 44,45 pada desember 2020.

Teori manajemen likuiditas terdiri dari *Commercial Loan Theory*, *Shiftability Theory*, *Antisipasi Income Theory* dan *The Liability Management Theory*. *Commercial Loan Theory* bank yang memberikan pinjaman adalah pinjaman jangka pendek yang dirancang untuk memungkinkan pinjaman dilunasi sendiri dan mengurangi eksposur bank terhadap pinjaman bermasalah. *Shiftability Theory*, bank dapat mentransfer aset ke individu atau entitas lain pada tingkat yang dapat diprediksi, sehingga bank membutuhkan dana setiap saat untuk meminjamkan atau menarik dana nasabah bank, yang segera Anda dapat membayar. *Anticipated Income Theory* Penyaluran kredit memiliki risiko tersendiri

atau tidak ada *self-liquidating* kredit, Hal ini menunjukkan bahwa bank dapat mengarahkan pinjaman baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan selalu mempertimbangkan kredit macet. Teori Manajemen Liabilitas merupakan cara bagi bank untuk menyediakan likuiditas dalam bentuk utang. Bank dapat melakukan hal ini dalam rangka meningkatkan likuiditas dan mengurangi biaya operasionalnya, yaitu dengan menyediakan likuiditas melalui pinjaman antar bank jangka pendek.

Penelitian mengenai penyaluran kredit pada perbankan sudah pernah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Sandra et al (2020), Purnamasari (2020), Sari & Abundanti (2016), Putra & Rustariyuni (2014), dan Adnan et al (2016) menyatakan Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Amrozi & Sulistyorini (2020) menyatakan Variabel Dana Pihak Ketiga berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada bank yang terdaftar di Indeks LQ45 tahun 2014-2018 namun berbeda dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Wulandari (2013) dan Satria & Subegti (2010) menyatakan Dana Pihak Ketiga (DPK) Tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.

Menurut Bank Indonesia, dana pihak ketiga adalah simpanan pihak ketiga bukan bank yang terdiri dari tabungan, giro, dan deposito. Dana pihak ketiga (DPK) merupakan sumber pendanaan terbesar dari masyarakat, memberikan layanan terbesar terhadap dana yang dihimpun oleh bank dan secara signifikan mempengaruhi kemampuan kredit yang disalurkan (Sari & Abundanti, 2016). Dana pihak ketiga merupakan sumber pendanaan terpenting bagi perbankan dan merupakan ukuran keberhasilan perbankan. Oleh karena itu, besarnya dana pihak

ketiga yang tersedia bagi bank dapat mempengaruhi jumlah kredit yang disalurkan (Putra & Rustariyuni, 2014).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sandra et al (2020), Arianti et al (2016), dan Haryanto & Widyarti (2017) mengatakan bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh negatif signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit. Sedangkan pada penelitian lain yang dilakukan oleh Putra & Rustariyuni (2014) mengatakan bahwa NPL mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap penyaluran kredit modal kerja. Dan pada penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2013) dan Satria & Subegti (2010) menyatakan bahwa variabel NPL tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada perusahaan perbankan. Dan hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Amrozi & Sulistyorini (2020) mengatakan bahwa Variabel *Non Performing Loan* tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada bank yang terdaftar di Indeks LQ45 tahun 2014 - 2018.

*Non Performing Loan* (NPL) atau kredit macet merupakan salah satu indikator kualitas suatu kredit. Semakin rendah rasio kredit bermasalah, semakin baik pengembalian pinjaman. Seiring dengan meningkatnya rasio kredit bermasalah, penyaluran kredit diperkirakan akan menurun, yang menunjukkan bahwa bank tidak mendapatkan pengembalian yang mereka harapkan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Amrozi & Sulistyorini (2020), Adnan et al (2016), dan Wulandari (2013) mengatakan bahwa *Capital adequacy ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada perusahaan perbankan.. Sedangkan hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Ranitasari (2017),

Arianti et al (2016), dan Amalia (2014) mengatakan bahwa variable independen *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang menunjukkan pengaruh terhadap penyaluran kredit dan signifikan.

*Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank untuk mengalokasikan dana untuk tujuan pengembangan usaha, yang menegaskan kemampuan bank untuk menghadapi penurunan aset sebagai akibat dari menutupi kerugian berbagai bank dan juga merupakan indikator yang digunakan untuk melihat kemampuan bank dalam menutupi penurunan asetnya sebagai akibat dari berbagai kerugian bank yang ditimbulkan. oleh aset berisiko. (Ranitasari, 2017). Nilai *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang lebih tinggi meningkatkan kinerja keuangan bank., termasuk dalam menghindari kerugian yang timbul dan juga meningkatkan kepercayaan bank dalam menyalurkan kredit. Modal merupakan faktor penting dan penting yang harus dimiliki bank. Permodalan bank dapat dijelaskan dengan menggunakan CAR. Rasio kecukupan modal adalah metrik CAMELS yang dapat digunakan untuk menggambarkan modal. Rasio ini mengukur kecukupan modal ekuitas dan modal ekuitas yang disimpan di bank untuk menutupi risiko atau kerugian yang mungkin timbul dari investasi pada aset yang mungkin membawa berbagai risiko. (Amrozi & Sulistyorini, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2020), Putri (2016), dan Dewi & Budiasih (2013) menyatakan bahwa efisiensi dengan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Haryanto & Widyarti (2017),

Arianti et al (2016), dan Amelia & Murtiasih (2017) menyatakan bahwa efisiensi dengan rasio BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap penyaluran kredit.

Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan ukuran efisiensi kegiatan operasional suatu bank. Rasio BOPO yang rendah dapat menjelaskan bahwa bank tersebut efisien, yaitu biaya operasional lebih rendah dari laba operasional. Dengan begitu, jika pendapatan yang dihasilkan melebihi beban bank, pemberian pinjaman kepada lebih banyak orang akan berdampak pada bank.

Penelitian yang dilakukan oleh Arianti et al (2016) dan Haryanto & Widyarti (2017) menyatakan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ranitasari (2017) menyatakan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit.

Net Interest Margin (NIM) merupakan perbandingan yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas, yaitu tingkat efektivitas bank antara pendapatan bunga bersih dan rata-rata earning power, yang juga merupakan selisih antara suku bunga simpanan dan suku bunga kredit. Semakin tinggi rasio Net Interest Margin (NIM), semakin efektif aktivitas bank yang menghasilkan keuntungan (Haryanto & Widyarti, 2017). Jika perbankan lebih efektif dalam menghasilkan keuntungan, hal ini akan mempengaruhi kemampuan bank untuk memberikan pinjaman kepada lebih banyak orang.

Berdasarkan fenomena tersebut dan terdapat gap dari hasil penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini lebih lanjut.

Berdasarkan hal tersebut penulis melakukan penelitian ini dengan judul  
**“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYALURAN KREDIT  
PADA BANK UMUM DI INDONESIA”**

### **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh terhadap penyaluran kredit?
2. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap penyaluran kredit?
3. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap penyaluran kredit?
4. Apakah Efisiensi (BOPO) berpengaruh terhadap penyaluran kredit?
5. Apakah *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap penyaluran kredit?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dalam melakukan penelitian, tentunya ada beberapa tujuan yang dicapai. Berikut peneliti menyimpulkan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap penyaluran kredit.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap penyaluran kredit.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap penyaluran kredit.
4. Untuk mengetahui pengaruh Efisiensi (BOPO) terhadap penyaluran kredit.

5. Untuk mengetahui pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap penyaluran kredit.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat untuk melakukan penelitian. Di bawah ini adalah manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini yang diharapkan dapat melayani berbagai pemangku kepentingan, seperti:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Efisiensi (BOPO), dan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap penyaluran kredit. Dan penelitian ini diharapkan dapat mendukung teori manajemen likuiditas yang meliputi *Commercial Loan Theory*, *Shiftability Theory*, *Antisipasi Income Theory* dan *The Liability Management Theory* yang menyatakan bahwa hal ini menunjukkan bahwa bank dapat menyalurkan kredit baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan mempertimbangkan kredit bermasalah. Hal ini juga dapat dilakukan oleh bank sebagai upaya bank untuk meningkatkan likuiditas dan mengurangi beban operasional bank serta mengurangi risiko bank dalam kredit bermasalah.

2. Manfaat Praktis

Dalam melakukan penelitian, tentunya ada beberapa manfaat praktis yang akan didapatkan bagi Bank Indonesia, perbankan, dan pihak kreditur.

- a. Bank Indonesia Dan Perbankan Selaku Regulator

Dapat digunakan sebagai masukan untuk memberikan gambaran, menetapkan kebijakan terkait perkreditan, dan memberikan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi alokasi kredit.

b. Bagi Pihak Kreditur

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang positif bagi pengguna laporan keuangan dan pemilik usaha untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian kredit dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian kredit.

